

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial, dengan begitu manusia secara natural akan memiliki hubungan dengan individu lain dalam kehidupan sehari-harinya, sependapat dengan yang diungkapkan oleh Zahara (2018) manusia sebagai makhluk sosial memiliki sebuah dorongan untuk dapat beresialisasi. Interaksi sosial bersifat suatu pendekatan terhadap pihak lain, maka dari itu diperlukan adanya sebuah keterampilan dan kemampuan untuk dapat berkomunikasi dan dapat diterima baik di lingkungan tempat individu berada dimana individu memberikan reaksi yang berbeda dalam menghadapi situasi tertentu sesuai dengan proses pendekatan yang digunakannya (Desmita, 2009).

Sebagai makhluk sosial, manusia bisa berkembang dan bertahan hidup melalui kerja sama dan interaksi dengan orang lain. Interaksi yang dilakukan terbentuk karena adanya aktivitas individu dengan individu lainnya (Maradjabessy et al., 2019). Sebagaimana untuk dapat menjalin hubungan dengan orang lain, individu perlu mempelajari nilai, aturan dan norma sosial dimana individu berada. Individu hidup bersama dengan lingkungannya, perubahan yang terjadi pada lingkungannya dapat menyebabkan perubahan pada individu karena individu harus beradaptasi dengan lingkungannya. Di lingkungan mana pun individu berada, ia akan berhadapan dengan harapan dan tuntutan dari lingkungan yang harus dipenuhinya maka individu juga memiliki kebutuhan, harapan, dan tuntunan di dalam dirinya yang harus selaras dengan tuntutan dari lingkungan. Bila individu mampu untuk dapat menyelaraskan hal tersebut, maka dapat dikatakan bahwa cara tertentu yang dilakukan oleh individu untuk dapat bereaksi terhadap tuntunan dalam diri maupun sitausi eksternal yang dihipi individu (Agustiani, 2006).

Pada proses perkembangannya, individu mengalami perkembangan yang berlangsung secara bertahap, perlahan tapi pasti menjalani berbagai fase dan ada kalanya diselingi oleh krisis dengan begitu salah satu tugas perkembangan pada individu yakni pada masa transisi. Masa transisi yang tersulit adalah yang berhubungan dengan penyesuaian. Disebutkan juga oleh Lingga (2017) dalam menjalin hubungan sosial, manusia harus mampu untuk saling memberi dan menerima satu sama lain, sekaligus dalam melakukan interaksi sosial perlu adanya toleransi antar manusia agar tidak menimbulkan hal-hal buruk yang dapat merugikan atau mencederai orang lain, jadi perlu adanya penyesuaian diri dengan orang lain dan lingkungan. Penyesuaian diri memiliki bentuk-bentuk yang berbeda yakni asimilasi dimana individu ataupun pada sebuah kelompok berubah lebih identik dengan lingkungan sekitarnya, separasi merupakan terjadinya sebuah resistensi atau sebuah bentuk perlawanan dan penolakan yang datang dari luar dan berupaya mengubah lingkungan atau justru menjauh dari lingkungan tersebut, dan yang terakhir adalah akulturasi dimana individu mengalami kecocokan antara individu dengan lingkungannya (*well adapted*) (Mubarok, 2012)

Penyesuaian diri merupakan suatu hal yang penting dalam kehidupan individu, penyesuaian diri memiliki sebuah peran dalam menentukan bagaimana seorang individu dapat mencapai keharmonisan baik jiwa maupun raga (Riskiyani et al., 2017). Begitu juga yang dikatakan oleh Nur, Gufron, M. & Rini Risnawita (2010) yakni penyesuaian diri merupakan salah satu aspek penting dalam usaha manusia untuk dapat menguasai sebuah perasaan yang tidak menyenangkan atau tekanan akibat dari dorongan kebutuhan, usaha untuk menjaga keseimbangan antara pemenuhan akan kebutuhan, tuntutan lingkungan, dan usaha menempatkan hubungan individu dengan realitas.

Menurut Desmita (2009) penyesuaian diri pada prinsipnya adalah suatu proses mental dan tingkah laku, dengan mana individu berusaha untuk dapat berhasil mengatasi kebutuhan-kebutuhan dalam dirinya, sehingga terwujud tingkat keselarasan atau kesesuaian antara tuntutan dari dalam diri dengan apa

yang diharapkan oleh lingkungan di mana ia tinggal. Runyon & Harber (1984) menyatakan bahwa penyesuaian diri merupakan kemampuan akan individu untuk memiliki persepsi yang akurat terhadap realitas, kemampuan untuk mengatasi stress dan kecemasan, gambaran diri yang positif, kemampuan mengekspresikan berbagai perasaan dan memiliki hubungan interpersonal. Berdasarkan penjelasan diatas penyesuaian diri dapat diartikan sebagai kemampuan akan individu dalam menghadapi tuntutan-tuntutan, baik dalam diri maupun dari lingkungan.

Salah satu kalangan yang berpotensi mengalami permasalahan dalam penyesuaian diri adalah mahasiswa baru yang memasuki lingkungan pembelajaran yang berbeda dengan yang dialami di bangku sekolah menengah. Mahasiswa baru berada pada masa dewasa awal di mulai dari umur 18 tahun, dan salah satu ciri dalam perkembangan pada tahap dewasa awal adalah perkembangan akan emosinya atau kematangan emosi yang dimiliki individu, (Aryati & Utami, 2022). Demikian pula dengan mahasiswa baru yang memasuki lingkungan perguruan tinggi setelah lulus dari sekolah menengah atas (SMA) yang biasa dialami oleh individu saat berusia 18-25 tahun, yang dimana pada periode ini individu akan merasa tidak lagi termasuk remaja, tetapi juga belum sepenuhnya dewasa, yang biasa disebut sebagai sebuah tahap *emerging adulthood* (Arnett, 2000).

Sebagaimana pada masa ini, mahasiswa baru akan menemui berbagai macam lingkungan, suasana, keadaan yang baru seperti sistem perkuliahan. Transisi dari SMA hingga mahasiswa sering melibatkan karakteristik positif maupun negatif. Meskipun demikian, transisi tersebut memiliki dampak stress kepada individu karena pada transisi ini terjadi dalam diri individu, maupun pada lingkungannya. Pernyataan tersebut di dukung oleh Santrock (2002) transisi sekolah yang dialami individu dari sekolah dasar ke sekolah menengah yang juga menyebabkan stress, begitu juga dengan transisi dari sekolah menengah atas ke perguruan tinggi, dua masa transisi tersebut memiliki kesamaan yakni dari sebagai senior di sekolah menengah atas menjadi anak

baru di kampus mengulang fenomena *top-dog* yang dimana individu termasuk kedalam kelompok siswa yang paling tua, menjadi kelompok siswa yang paling muda yang sudah terjadi sebelumnya ketika masa kedewasaan dimulai.

Seperti yang dikatakan Desmita (2009) mendefinisikan stress akibat sekolah sebagai ketegangan emosional yang muncul dari peristiwa-peristiwa kehidupan di sekolah dan perasaan terancam akan keselamatannya, harga diri siswa, sehingga dapat memunculkan reaksi fisik, psikologis, dan tingkah laku yang berdampak pada penyesuaian psikologis. Survey yang sudah dilakukan oleh Santrock (dalam Apriyana et al., 2020) University of California, Los Angeles (UCLA) kepada mahasiswa yang berada pada tingkat awal khususnya 1 di lebih dari 500 kampus dan universitas dengan memiliki jumlah lebih dari 300.000 mahasiswa ditemukan bahwa data pada mahasiswa semester 1 sering mengalami dan merasa kewalahan atau tidak sanggup dalam menyelesaikan tugas kuliah dan merasakan hambatan terhadap penyesuaian diri mahasiswa tersebut yang menimbulkan mahasiswa menjadi stress dan depresi pada mahasiswa tingkat 1.

Mahasiswa baru yang terfokus pada semester satu mengalami masa transisi dari sekolah menengah atas menuju perguruan tinggi, bahwa mahasiswa baru memiliki perlawanan atau tantangan akan penyesuaian diri pada lingkungan sosial dengan tuntunan baru. Hal tersebut didukung oleh Wider et al (2017) dikatakan bahwa perubahan pada sebuah lingkungan yang harus dihayati oleh mahasiswa baru di perguruan tinggi, terutama dalam kemampuan untuk mampu mengatasi berbagai hambatan dan tantangan pada kehidupan universitas. Dikatakan juga oleh Soekanto & Dra. Budi Sulistyowati (1942) dimana kondisi perubahan yang terjadi pada individu akan berusaha dan dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan keperluan-keperluan, keadaan, dan kondisi-kondisi yang baru yang timbul pada lingkungan sekitarnya. Transisi dari sekolah menengah atas ke perguruan tinggi melibatkan individu ke arah yang lebih struktur dan lebih besar dan impersonal, seperti interaksi dengan teman-

teman dari latar belakang yang berbeda-beda, etnis yang lebih beragam, peningkatan fokus terhadap pencapaian beserta pada prosesnya.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi, penulis melakukan wawancara kepada lima mahasiswa baru yang khususnya berada pada semester satu di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya. Diantara lima mahasiswa, tiga diantaranya memiliki kesulitan dalam penyesuaian diri, hasil wawancara yang peneliti telah lakukan, dapat ditinjau bahwa mereka merasa takut dengan hal yang baru, takut akan rasa gagal akibat tertinggalnya sebuah materi dan memiliki rasa kekhawatiran tidak dapat mengontrol emosi dan menyesuaikan pada lingkungan yang baru dijumpai. Hal ini juga didasari karena adanya faktor yang muncul yakni faktor internal terkhusus pada faktor kematangan yakni kematangan emosional.

Individu yang sulit dalam menyesuaikan diri pada lingkungan baru dapat akan berdampak pada sulitnya untuk beradaptasi dengan lingkungan yang baru, sulitnya melakukan komunikasi dengan orang sekitar, individu akan merasa rendah diri, merasa takut salah setiap mengambil tindakan yang ingin dilakukan, individu akan lebih menutup diri atau menjauhkan diri dari kegiatan sosial dengan orang lain. Dengan begitu individu yang telah matang akan emosinya dapat memiliki kontrol dan mengatur kecermatan emosi sehingga dapat meluapkan reaksi emosi sesuai dengan situasi. Seperti yang dikatakan juga oleh Riskiyani et al (2017) menyebutkan bahwa seseorang yang matang secara emosional apabila mampu mengekspresikan emosinya secara tepat dan disertai pengendalian diri yang wajar.

Sebagaimana menanggapi hal tersebut, penyesuaian diri di lingkungan kampus sebagai suatu proses yang dapat saling mempengaruhi satu sama lain, mahasiswa baru diberikan tuntutan dengan memiliki tujuan agar mahasiswa tersebut dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan, yakni lingkungan perkuliahan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Laia & Daeli (2022) terkait kematangan emosi dan penyesuaian diri yang dilakukan di VIII SMP Negeri 3 Faomasi Kecamatan Lahomi Kabupaten Nias Barat memperlihatkan bahwa

semakin tinggi tingkat kematangan emosi yang dimiliki siswa maka akan semakin tinggi tingkat penyesuaian diri pada siswa.

Hasil penelitian yang disebutkan sebelumnya, sesuai dengan pendapat dari Schneiders (1964) yang menjelaskan ada beberapa faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi keadaan fisik, faktor yang diturunkan dari orang tua pada anak baik fisik maupun psikis (*herediter*), dan kematangan seperti emosional, intelektual, sosial. Pada faktor eksternal seperti dukungan sosial, dan budaya.

Sudah menjadi rahasia umum bahwa tidak ada dua individu yang sama, mereka berbeda satu sama lain, penyesuaian diri setiap orang berbeda satu sama lain (Jain & Pasrija, 2014). Sebagaimana mahasiswa baru dalam menyesuaikan diri sebagai salah satu proses psikologis pada individu dengan cara beradaptasi, mengatasi, dan dapat memecahkan sebuah masalah dalam kegiatan sehari-hari. Salah satu kondisi menyebabkan individu mudah dalam penyesuaian diri yang baik adalah dari faktor kematangan, terutama dalam sebuah pengendalian emosi. Seperti yang dikatakan Andriyani (2016) proses penyesuaian diri terhadap hal dan keadaan baru, perubahan pada suasana dan kebutuhan yang baru.

Menurut Walgito (2002) emosi merupakan sebuah keadaan yang ditimbulkan oleh situasi tertentu (khusus), dan emosi cenderung terjadi dalam kaitannya dengan perilaku mengarah (*approach*) atau menyingkiri (*avoidance*) terhadap sesuatu, sehingga orang lain mengetahui bahwa seseorang sedang mengalami emosi, namun individu dapat masih mengontrol keadaan dirinya sehingga emosi yang dirasakan tidak tertungkan. Individu dapat dikatakan memiliki emosi yang matang bilamana individu mampu untuk dapat berpikir secara luas maupun secara realistis, dapat memahami diri dan dapat menempatkan emosi dalam situasi dan kondisi yang tepat. Maka dari itu individu yang matang akan emosinya, individu tidak meluapkan emosi di hadapan orang lain melainkan menunggu saat yang tepat dan melihat situasi

tempat yang tepat untuk dapat meluapkan emosinya dengan cara yang dapat diterima diri sendiri maupun orang lain. Begitu juga dengan individu yang mudah dalam melakukan penyesuaian diri, dikatakan oleh Handayani & Yuca (2019) dapat dikatakan bahwa menyesuaikan diri dalam lingkungan dengan baik, apabila mampu bereaksi dengan sebuah respon yang matang, melakukan secara tepat dan dilakukan secara sehat.

Pada lingkungan baru, mahasiswa dapat dikatakan dapat menyesuaikan diri pada lingkungan baru seperti dapat menerima keadaan diri sendiri baik dari kekurangan maupun kelebihan yang dimiliki oleh individu, mampu untuk mengutarakan apa yang sedang dirasakan oleh individu, dan juga memiliki hubungan yang positif antara individu dengan individu lainnya (Handayani & Yuca, 2019). Dapat dikatakan bahwa mahasiswa yang memiliki kematangan emosi rendah khususnya dalam menyesuaikan diri, bahwa mahasiswa tidak dapat membentuk hubungan yang akrab dan penuh perhatian dengan orang lain, masih adanya mahasiswa yang tidak bisa mengontrol emosinya seperti mudah tersinggung dengan perkataan mahasiswa lainnya yang akhirnya menunjukkan sikap emosional yang justru akan merugikan diri sendiri (Di et al., 2017). Hal tersebut akan berdampak pada diri individu dimana hal tersebut menyebabkan stress pada mahasiswa tahun pertama sehingga membuat mereka kurang stabil secara emosional (Mariska, 2018).

Diungkapkan juga oleh Lestari & Wulandari (2021) mahasiswa baru dapat dikatakan sebagai masa kritis dikarenakan apa yang dikerjakan oleh mahasiswa baru dijadikan sebagai acuan dan mempengaruhi kedepannya. Namun apabila mahasiswa baru dapat menyesuaikan diri pada keinginan yang di capainya maka akan mendapatkan efek kepuasan, kebutuhan yang terpenuhi, dapat memecahkan konflik, kebutuhan yang terwujud, ketegangan, dan kecemasan. Mahasiswa pada perguruan tinggi mengharuskan agar dapat cepat beradaptasi pada lingkungan yang baru, baik pada lingkungan kampus maupun pada lingkungan pada tempat tinggal (Lidya Saulina, WarsitoIrene, 2013).

Menurut Schneiders (1964) kondisi fisik dan psikologis yang memiliki hubungan mutualisme yang dapat mempengaruhi individu dalam sebuah proses menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya. Dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan baru individu perlu memiliki kondisi fisik yang baik serta fungsi akan psikologis yang stabil, jika individu memiliki kondisi baik fisik maupu psikologis yang buruk maka individu tidak akan mampu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya.

Diambil pada berita kasus “Pengalaman Mahasiswa ITB Depresi & Stres Tahun Pertama TPB di FTI IPB” bersumber dari YouTube di unggah oleh Syahreza Ishak (Ishak, 2021), di laman YouTube Syahreza Ishak menceritakan pengalamannya sendiri saat memasuki dunia perkuliahan, Syahreza Ishak mengungkapkan bahwa ia merasa terkena tekanan mental, stress dimana Syahreza tidak merasa percaya diri, merasa tidak memiliki semangat, tidak bisa beradaptasi untuk memasuki lingkungan dimana teman-teman di sekelilingnya memiliki peringkat tinggi di SMA nya masing-masing. Syahreza juga mengungkapkan sebelum adanya kuis, ataupun sebelum memulai pelajaran Syahreza merasa sudah menyerah sebelum mulai, ia menganggap mau ia belajar 24 jam, belajar semua materi yang ada, Syahreza meyakini bahwa ia tidak bisa bersaing dengan mereka, dan ia tidak mengetahui cara keluar dari zona tersebut, ada waktu dimana Syahreza setiap hari pulang kerumah berbicara kepada orang tuanya dan mengungkapkan apa yang dirasakan dan menangis hingga satu bulan lamanya karena Syahreza merasa tidak sanggup menjalani kuliah di ITB dan merasa tidak sanggup memasuki suatu lingkungan yang baru baginya.

Berdasarkan yang dipaparkan tiga mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri pada lingkungan baru khususnya pada lingkungan kampus, menanggapi hal tersebut emosi yang dirasakan tiga mahasiswa baru di Universitas Bhayangkara yakni mudah tersinggung, sulitnya mengendalikan emosi apa yang dirasakan karena merasa susah untuk dapat beradaptasi, dan mahasiswa sulit dalam mengontrol mood apa yang mahasiswa

rasakan, dan meluapkan emosi tersebut di tempat yang tidak seharusnya. Oleh karena itu, jika individu khususnya mahasiswa yang berada pada lingkungan baru dan memiliki kematangan emosi yang tinggi maka ia akan mampu menyesuaikan diri pada lingkungan baru akan tetapi, jika mereka memiliki kematangan emosi yang rendah maka akan merasa sulit dalam menyesuaikan diri pada lingkungan baru yang mereka harus hadapi. Mahasiswa baru dihadapkan pada proses sebuah pembelajaran yang baru sehingga menuntut mahasiswa baru untuk dapat beradaptasi, proses adaptasi di perguruan tinggi menjadi sebuah salah satu hal yang harus dilakukan, seperti adanya perpindahan tempat tinggal, teman yang baru, dan manajemen waktu, dampak yang akan memungkinkan terjadi pada kondisi ini yaitu mahasiswa akan berhenti dari perkuliahan (Roki Saputra et al., 2022).

Maka dapat dikatakan individu matang secara emosional biasanya memiliki ciri seperti mempunyai kemampuan khusus untuk menyadari kekurangan dan kelebihan yang dimiliki individu dan juga memahami dirinya sendiri, penyesuaian yang efektif dengan dirinya sendiri, dan di lingkungan sekitarnya (Jain & Pasrija, 2014). Individu yang tidak matang secara emosional khususnya mahasiswa akan merasa tertekan dengan tuntutan yang ada saat ini dan bisa menjadi mahasiswa yang *underachiever* bahkan dapat dikeluarkan dan mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri sehingga mahasiswa tidak dapat mengembangkan kreativitas dan potensinya (Riskiyani et al., 2017).

Berdasarkan yang diperoleh peneliti dari tiga mahasiswa tersebut saat berada di lingkungan kampus, mahasiswa baru mengekspresikan emosinya dengan cara meluapkan emosi tersebut di tempat yang tidak seharusnya. Maka dari itu salah satu faktor yang memiliki peran penting terhadap kemampuan individu dalam menyesuaikan diri adalah kematangan, khususnya pada kematangan emosi yang dimiliki seseorang. Kematangan emosi merupakan sebagai salah satu bagian dari penerimaan diri maupun pada penerimaan sosial, seseorang yang memiliki kematangan emosi tidak akan meledekan sebuah emosinya di hadapan orang lain melainkan menunggu tempat dan waktu yang

tepat untuk dapat mengungkapkan emosinya dengan sebuah cara yang dapat diterima. Hurlock (2002) mengatakan bahwa kematangan emosi merupakan dimana individu mampu menerima akan keadaan diri sendiri, mempunyai kemampuan berfikir objektif ketika mengambil keputusan dalam bertindak, tanpa meluapkan emosi secara tidak terkontrol, mampu mengendalikan dan mengontrol emosinya.

Kematangan emosi yang dikemukakan oleh Katkovsky & Garlow (1976) ialah sebuah proses di mana kepribadian terus menerus berjuang untuk mencapai rasa kesehatan emosional yang lebih baik baik secara intrapsikis maupun interpersonal. Maka dari itu, kematangan emosi sebagai salah satu bagian dari penerimaan diri maupun pada penerimaan sosial, seseorang yang memiliki kematangan emosi tidak akan meledakan emosinya di hadapan orang lain melainkan menunggu tempat dan waktu yang tepat untuk dapat mengungkapkan emosinya dengan sebuah cara yang dapat diterima. Didukung oleh pernyataan dari Raviyoga & Marheni (2019) mengatakan bahwa kematangan emosi suatu keadaan dimana dalam menjalin hubungan sosial, manusia harus bisa saling memberi dan menerima, sekaligus dalam melakukan interaksi sosial perlu adanya toleransi antar manusia agar tidak menimbulkan hal-hal buruk yang dapat merugikan atau mencederai orang lain, jadi perlunya beradaptasi dengan orang lain dan lingkungan. Begitu juga yang dikatakan oleh de la Barrera et al (2019) mengatakan kematangan emosi mampu mengidentifikasi, memahami juga mengatur emosi, mempunyai efek positif terhadap perkembangan kognitif dan emosional.

Individu yang memiliki emosi yang stabil mampu menyesuaikan diri mengenai sesuatu yang diperlukan dengan fakta yang ada maka dari itu individu dapat menghadapi sebuah permasalahan dengan tenang, terkontrol dan mulai jujur akan emosinya sendiri yakni menunjukkan emosi yang sebenarnya dengan meluapkan dengan situasi yang tepat (Kapri & Rani, 2014). Menurut Goleman (1995) dalam mengelola emosi individu akan lebih mampu mengungkapkan amarah dengan tepat tanpa berkelahi, berkurangnya perilaku agresif atau

merusak diri sendiri dan perasaan lebih yang lebih positif tentang diri sendiri sekolah dan keluarga. Penjelasan diatas sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Oktavi (2019) yang dilakukan di SMA Muhammadiyah 1 Prambanan pada penelitian yang telah dilakukan bahwa memiliki hubungan yang positif dimana kematangan yang dimiliki siswa ialah tinggi dengan begitu penyesuaian diri yang dimiliki siswa juga akan semakin tinggi.

Menurut Lidya Saulina, WarsitoIrene (2013) penyesuaian diri pada mahasiswa khususnya mahasiswa baru dimana pada masa ini individu sedang berada pada tahap transisi dan individu akan melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan baru. Dengan begitu bila individu memiliki emosi yang lebih terkontrol, maka individu mampu melakukan sebuah tindakan yang dilakukan dengan damai atau mengurangi tuntutan kepada diri sendiri. Dalam konteks tersebut pengendalian akan emosi yang dimiliki individu dan tidak meluapkan emosinya di depan banyak orang perilaku tersebut akan diterima oleh lingkungan karena mahasiswa mengetahui cara mengendalikan dan menahan emosinya dengan lebih wajar, kritis dan stabil (Riskiyani et al., 2017).

Berdasarkan hasil pemaparan diatas, peneliti tertarik untuk meneliti keterkaitan hubungan antara kematangan emosi dengan permasalahan penyesuaian diri terhadap lingkungan baru khususnya pada individu yang mengalami masa transisi dari SMA ke perguruan tinggi. Penulis ingin mengangkat judul “Hubungan Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Diri pada Mahasiswa Baru”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Penelitian sebelumnya pada variabel kematangan emosi dengan penyesuaian diri banyak dilakukan pada siswa di satu sisi perubahan peran dan status dari siswa ke mahasiswa merupakan situasi baru yang membuat tertekan mahasiswa khususnya pada mahasiswa baru. Jika mereka tidak memiliki kematangan emosi yang baik maka akan memiliki kendala dalam menyesuaikan diri, maka dari itu rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada keterkaitan antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Laia & Daeli (2022) dinyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kematangan emosional dengan penyesuaian diri. Semakin tinggi tingkat kematangan emosi yang dimiliki individu maka akan semakin tinggi penyesuaian dirinya. Penelitian yang dilakukan oleh Oktavi (2019) hasilnya terdapat kematangan emosi yang tinggi, dan berdasarkan hasil penelitian tersebut terdapat hubungan yang positif antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri dan memberikan pengaruh pada penyesuaian diri di lingkungan sekolah. Penelitian yang dilakukan oleh Nabila & Laksmiwati (2019) penelitian ini dilakukan pada santri remaja pondok pesantren Darut Taqwa Ponorogo yakni hubungan antara regulasi diri dengan penyesuaian diri dapat diterima, hipotesis yang dilakukan peneliti ini diterima.

Kemudian penelitian yang dilakukan Epivania & Soetjningsih (2023) mengenai Kematangan Emosi dan Perilaku melukai diri pada Mahasiswa terdapat hubungan yang negatif yang signifikan antara kedua variabel tersebut. Semakin rendah kematangan emosi yang dimiliki remaja maka semakin tinggi perilaku melukai diri. Kemudian peneliti yang dilakukan oleh Miyanti (2020) hasilnya menunjukkan bahwa tidak memiliki hubungan antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri pada siswa MTs Al Ma'had An Nur. Dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa siswa memiliki kemampuan penyesuaian diri yang terukur cukup bagus, begitu pun dengan kematangan emosi yang dimiliki siswa di MTs Al Ma'had An Nur.

Banyak siswa melakukan perubahan yang dilakukan pada satu sisi dari peran siswa ke mahasiswa dengan situasi yang baru yang membuat tuntutan yang ada membuat mereka tidak memiliki kematangan emosi yang pada akhirnya mahasiswa tidak mampu dalam menyesuaikan diri. Berdasarkan permasalahan yang dijelaskan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa terdapat hasil yang tidak konsisten dari penelitian terdahulu, dan minimnya penelitian yang membahas penyesuaian diri pada mahasiswa baru di lingkungan baru khususnya pada lingkungan perguruan tinggi, yakni berawal dari situasi baru

yang membuat mereka tidak memiliki kematangan emosi sebagai mahasiswa yang tidak mampu menyesuaikan diri. Hal itulah yang menjadi kesenjangan dalam penelitian terdahulu yang sudah dilakukan. Maka dari itu peneliti akan memperbaharui penelitian tersebut berdasarkan hasil kesenjangan pada penelitian sebelumnya, subjek, dan lokasi penelitian.

### **1.3 Tujuan Masalah**

Adapun tujuan dalam penelitian ini, digunakan untuk mengetahui Hubungan Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Diri pada Mahasiswa Baru di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan bahwa dapat menambah wawasan ilmiah dalam pengembangan khususnya pada bidang psikologi dan untuk melengkapi penelitian berikutnya mengenai Hubungan Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Diri pada Mahasiswa Baru.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Pada penelitian ini dapat bermanfaat secara praktis memberikan wawasan terkait dengan kematangan emosi dengan penyesuaian diri pada mahasiswa baru yang diharapkan dapat memberikan informasi bagi mahasiswa agar dapat meningkatkan kematangan emosi pada diri individu dalam penyesuaian diri di lingkungan baru.